Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education
Vol. 7 No. 11 (2026), hlm. 121-134, DOI: 10.32832/itjmie.v7i11.24713
ISSN: 2654-5845 (Online)

Strategi pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Ahmad Mahrus, Nesia Andriana, Santi Lisnawati
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
*mahruspetruk@gmail.com

Abstract

This study aimed to analyze strategies for developing the competencies of Islamic Religious Education teachers to improve instructional quality at Chandra Buana Junior High School in Bogor. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, with the school principal and Islamic Religious Education teachers serving as the key informants. The findings revealed that teacher competency development was implemented systematically, through structured programs, and on a continuous basis by strengthening four core competencies: pedagogical, personality, professional, and social competencies. Pedagogical competence was developed through annual training and workshops, the preparation of lesson plans and teaching modules, the implementation of active learning models, the improvement of formative and summative assessment practices, and academic supervision. Personality competence was strengthened through regular religious study sessions, the habituation of Islamic values, the development of a religious school culture, and teacher role modelling. Professional competence was enhanced through subject-matter development, training, reflective teaching practices, academic supervision, professional collaboration, and participation in the Subject Teacher Forum (Musyawarah Guru Mata Pelajaran or MGMP). Social competence was developed through interpersonal communication training, workshops, internal professional development forums, communication with parents, and participation in school-based social and religious activities. The study concludes that the integrated development of these four competencies contributes to improving the professionalism of Islamic Religious Education teachers and fostering effective, contextual, and humanistic learning that promotes character development and enhances instructional quality.

Keywords: *competency development; instructional quality; Islamic Religious Education teachers; teacher development; teacher professionalism.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Chandra Buana Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan kepala sekolah dan Guru PAI sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi Guru PAI dilaksanakan secara sistematis, terprogram, dan berkelanjutan melalui penguatan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik dikembangkan melalui pelatihan dan *workshop* tahunan, penyusunan perangkat pembelajaran, penerapan model pembelajaran aktif, penguatan asesmen formatif dan sumatif, serta supervisi akademik. Kompetensi kepribadian diperkuat melalui kajian keagamaan, pembiasaan nilai-nilai Islam, budaya religius sekolah, dan keteladanan guru. Kompetensi profesional dikembangkan melalui

Copyright (c) author/s (2026)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)
Article Information: Submitted 31 July 2026, Accepted 06 November 2026, Published 15 November 2026

pendalaman materi, pelatihan, refleksi pembelajaran, supervisi akademik, kolaborasi antar guru, dan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Sementara itu, kompetensi sosial dikembangkan melalui pelatihan komunikasi interpersonal, *workshop*, forum pembinaan internal, komunikasi dengan orang tua, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pengembangan keempat kompetensi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme Guru PAI dan terciptanya pembelajaran yang efektif, kontekstual, humanis, serta berorientasi pada pembentukan karakter dan peningkatan mutu pembelajaran.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Islam; mutu pembelajaran; pembinaan guru; pengembangan kompetensi; profesionalisme guru.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial sehingga memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan masyarakat dan dunia kerja. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal (UU No. 20 Tahun 2003). Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan pendidikan nasional.

Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, kurikulum, maupun sarana dan prasarana, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pembelajaran, terutama guru. Newstrom dan Davis (1996) menjelaskan bahwa kualitas organisasi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu sumber daya manusia (*people*), struktur organisasi (*structure*), teknologi (*technology*), dan lingkungan (*environment*). Dalam konteks pendidikan, guru menjadi faktor yang paling strategis karena berperan sebagai pelaksana utama proses pembelajaran sekaligus agen perubahan (*agent of change*) dalam meningkatkan mutu pendidikan. Abdurrohman dkk., (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Peran tersebut menuntut guru memiliki kompetensi yang memadai. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa kompetensi guru harus terus dikembangkan agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial sebagai dasar dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Penguasaan keempat kompetensi tersebut menjadi prasyarat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan kompetensi guru menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Implementasi Kurikulum Merdeka, perkembangan teknologi digital, serta perubahan karakteristik peserta didik menuntut guru PAI tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu merancang pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan teknologi digital, serta mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun demikian, rendahnya literasi digital, keterbatasan akses terhadap teknologi, minimnya pelatihan yang berkelanjutan,

dan resistensi terhadap perubahan masih menjadi kendala utama dalam pengembangan kompetensi guru PAI (Sari dkk., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru PAI masih menjadi isu strategis dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi Guru PAI berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Hidayat (2020) menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru berperan penting dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills*. Indana (2021) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian, terutama keteladanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab guru, berpengaruh terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Selanjutnya, Dasmana (2022) menunjukkan bahwa supervisi kelas dan pembimbingan melalui *Focus Group Discussion* dapat meningkatkan kompetensi profesional dan keterampilan mengajar Guru PAI. Pada aspek teknologi pembelajaran, Bayhaqi dkk. (2024) menjelaskan bahwa literasi dan kompetensi digital diperlukan agar Guru PAI mampu mengembangkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Sementara itu, Inayah dkk. (2023) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai berkaitan dengan peningkatan minat belajar peserta didik.

Berbagai temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan kompetensi Guru PAI dapat dilakukan melalui pelatihan, supervisi akademik, keteladanan, penguatan literasi digital, serta dukungan kelembagaan sekolah. Meskipun demikian, penelitian terdahulu pada umumnya masih mengkaji kompetensi guru secara parsial, seperti kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, atau digital. Kajian yang membahas strategi pengembangan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial secara terpadu dalam satu sistem pembinaan di tingkat sekolah masih relatif terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis strategi pengembangan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial dalam satu sistem pembinaan di SMP Chandra Buana Bogor. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pengembangan keempat kompetensi guru secara terpadu melalui pelatihan dan *workshop*, penyusunan perangkat pembelajaran, supervisi akademik, pembiasaan budaya religius, pendalaman materi, refleksi pembelajaran, kolaborasi antar guru, kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran, penguatan komunikasi interpersonal, serta keterlibatan guru dalam kegiatan sosial dan keagamaan sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis strategi pengembangan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Chandra Buana Bogor. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai kebijakan, pelaksanaan, dan kontribusi program pengembangan kompetensi guru dalam kondisi alamiah. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena penelitian secara sistematis berdasarkan keadaan yang ditemukan di lapangan (Arikunto, 2012).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dua informan, yaitu kepala sekolah dan satu Guru PAI. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru (Sugiyono, 2017). Data sekunder diperoleh dari dokumen supervisi akademik dan program kerja sekolah yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi Guru PAI. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai bentuk program, pelaksanaan, kendala, serta kontribusi pengembangan kompetensi guru terhadap mutu pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode dan media, kegiatan asesmen, interaksi guru dengan peserta didik, serta keteladanan guru. Dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen supervisi akademik dan program kerja sekolah untuk mengonfirmasi data hasil wawancara dan observasi.

Tahapan penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data, pengorganisasian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data wawancara ditranskripsikan, diberi kode, kemudian dikelompokkan berdasarkan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi dari kedua informan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tolok ukur penelitian didasarkan pada keterlaksanaan pengembangan empat kompetensi guru dan kontribusinya terhadap terciptanya pembelajaran yang efektif, kontekstual, humanis, serta berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

A. Strategi pengembangan kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Kompetensi ini merupakan salah satu dari empat kompetensi utama yang wajib dimiliki guru sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Secara operasional, kompetensi pedagogik meliputi kemampuan memahami peserta didik, mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan teknologi, melaksanakan penilaian, dan melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Permendikbud, No. 14 Tahun 2007).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, kuesioner, dan studi dokumentasi, pengembangan kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Chandra Buana dilaksanakan secara terprogram melalui pelatihan dan *workshop* tahunan. Program tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kapasitas guru secara sistematis dan berkelanjutan. Strategi pengembangannya difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pengembangan perangkat pembelajaran, penerapan model pembelajaran aktif, serta penguatan asesmen formatif dan sumatif.

Pertama, pengembangan perangkat pembelajaran dilakukan melalui pelatihan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen asesmen. Guru diarahkan untuk menghubungkan materi dan nilai-nilai PAI dengan kehidupan sehari-hari agar pembelajaran lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna. Kedua, guru dilatih menerapkan model pembelajaran aktif, seperti *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), dan *Discovery Learning*. Penerapan model tersebut diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Ketiga, pengembangan kompetensi dilakukan melalui penguatan asesmen formatif dan sumatif. Guru dibekali kemampuan menyusun instrumen penilaian yang selaras dengan tujuan pembelajaran dan dapat mengukur perkembangan peserta didik secara komprehensif. Dalam pembelajaran PAI, penilaian tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap, perilaku, dan keterampilan dalam melaksanakan praktik keagamaan. Hasil asesmen kemudian digunakan sebagai dasar pemberian umpan balik dan perbaikan proses pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan Kepala SMP Chandra Buana. Ia menjelaskan bahwa strategi pengembangan kompetensi pedagogik dilakukan melalui *"peningkatan metode dan model pembelajaran yang aktif serta menggunakan teknologi yang selektif."* Program tersebut didukung oleh penyediaan modul penguatan karakter sebagai panduan bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak digunakan hanya untuk mengikuti perkembangan digital, tetapi dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran, materi PAI, dan karakteristik peserta didik. Guru PAI juga menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik dilakukan melalui pelatihan penyusunan RPP dan modul ajar yang kontekstual, penerapan model PBL, PjBL, dan *Discovery Learning*, serta penguatan asesmen formatif dan sumatif. Penilaian yang dilaksanakan tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga memperhatikan sikap dan praktik keagamaan peserta didik. Selain itu, pengembangan kompetensi guru didukung melalui kegiatan *lesson study*, supervisi akademik, dan pemanfaatan teknologi agar pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Keterangan kedua informan menunjukkan adanya keselarasan antara kebijakan sekolah dan pelaksanaannya dalam praktik pembelajaran. Program pengembangan kompetensi tidak hanya diarahkan pada pemenuhan administrasi, tetapi juga pada peningkatan kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran, mengembangkan media, menggunakan teknologi, dan melaksanakan asesmen secara komprehensif. Dengan demikian, strategi yang diterapkan telah mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan refleksi pembelajaran. Pelaksanaan pelatihan dan *workshop* secara berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap kemampuan Guru PAI dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan kurikulum. Temuan ini sejalan dengan Sancar dkk., (2021) yang menjelaskan bahwa pengembangan profesional guru memerlukan keberlanjutan, kesesuaian dengan konteks, dukungan institusi, kolaborasi, dan evaluasi agar

memberikan perubahan terhadap praktik pembelajaran. Hasil penelitian ini juga mendukung Sutarmizi & Syarnubi, (2022) yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik Guru PAI dapat dikembangkan melalui pelatihan, pembinaan, supervisi, kegiatan kolegial, dan pengembangan profesional secara berkelanjutan.

Kekhasan strategi di SMP Chandra Buana terletak pada pengintegrasian pengembangan perangkat pembelajaran, model pembelajaran aktif, asesmen komprehensif, teknologi pembelajaran, dan penguatan karakter dalam satu rangkaian program. Pemanfaatan teknologi menjadi bagian penting dalam strategi tersebut karena kompetensi pedagogik digital menuntut keterpaduan antara penguasaan materi, kemampuan pedagogik, dan penggunaan teknologi (Bentri dkk., 2025). Oleh karena itu, teknologi perlu digunakan secara selektif berdasarkan tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, dan nilai-nilai keislaman yang hendak dikembangkan.

Selain pelatihan dan *workshop*, kepala sekolah berperan dalam pengembangan kompetensi pedagogik melalui supervisi akademik. Supervisi dilakukan dengan memeriksa perangkat pembelajaran, mengamati pelaksanaan pembelajaran, memberikan umpan balik, memantau implementasi kurikulum, dan mendampingi inovasi yang dilakukan guru. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah bahwa *"pelaksanaan supervisi di sekolah kami bukan hanya sekadar melihat administrasi dan menyaksikan pembelajaran di kelas, tetapi juga menilai karakter serta praktik keseharian, seperti bersikap sopan santun agar memberikan contoh yang baik kepada siswa."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa supervisi di SMP Chandra Buana tidak hanya berorientasi pada aspek administratif dan pedagogik, tetapi juga memperhatikan karakter serta keteladanan guru. Supervisi berfungsi sebagai proses pembinaan profesional agar guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajarannya serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Ansori & Sulisworo, (2021) yang menjelaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai manajer, pemimpin, dan inovator dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Berdasarkan keseluruhan temuan, strategi pengembangan kompetensi pedagogik Guru PAI di SMP Chandra Buana dilaksanakan melalui pelatihan dan *workshop* terprogram, pengembangan perangkat pembelajaran kontekstual, penerapan model pembelajaran aktif, penguatan asesmen, pemanfaatan teknologi secara selektif, *lesson study*, dan supervisi akademik. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik memerlukan dukungan institusi, pendampingan, evaluasi, dan refleksi secara berkelanjutan. Pelaksanaannya berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru, kualitas pembelajaran, hasil belajar, serta pembentukan karakter peserta didik.

B. Pengembangan kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal guru yang tercermin dalam integritas moral, kedewasaan, kestabilan emosi, kewibawaan, tanggung jawab, etos kerja, dan keteladanan. Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan karakter pribadi guru, tetapi juga memengaruhi kepercayaan peserta didik terhadap materi dan nilai-nilai yang disampaikan dalam pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi kepribadian guru mencakup

kemampuan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional; menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia; menunjukkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; memiliki etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi; serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru (Permendikbud, No. 14 Tahun 2007).

Kunandar (2007) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian merupakan seperangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri, memiliki identitas dan pemahaman diri, serta mampu melakukan perubahan diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, kompetensi kepribadian tidak hanya terlihat dari penampilan luar, tetapi juga dari konsistensi sikap dan perilaku guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kompetensi kepribadian memiliki kedudukan yang sangat penting karena Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam. Kualitas kepribadian guru menentukan kesesuaian antara materi keagamaan yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Faizin, (2023) menegaskan bahwa Guru PAI dituntut memiliki kepribadian dan akhlak Qur'ani agar mampu membimbing peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kualitas intelektual, religius, dan humanis.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, kuesioner, dan studi dokumentasi, strategi pengembangan kompetensi kepribadian Guru PAI di SMP Chandra Buana dilaksanakan melalui tiga program utama, yaitu kajian keagamaan, penanaman nilai-nilai keagamaan dalam budaya sekolah, dan penguatan keteladanan guru. Ketiga strategi tersebut dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan untuk membentuk Guru PAI yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mempunyai kematangan spiritual, integritas moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab profesional. Strategi pertama dilaksanakan melalui kajian keagamaan secara rutin. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi guru untuk memperluas wawasan keislaman sekaligus memperkuat kesadaran spiritual dan moral. Kajian keagamaan tidak hanya berorientasi pada pendalaman materi agama, tetapi juga diarahkan sebagai ruang refleksi dan evaluasi diri. Melalui kegiatan tersebut, Guru PAI didorong untuk memperbaiki niat, sikap, dan perilakunya sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan pribadi dan pelaksanaan tugas profesional.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi kepribadian tidak cukup dilakukan melalui pelatihan formal yang bersifat kognitif. Pembentukan kepribadian membutuhkan proses internalisasi, refleksi, penghayatan, dan pembiasaan nilai secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Faizin, (2023) yang menunjukkan bahwa penguatan kompetensi kepribadian Guru PAI melalui pendidikan Qur'ani dapat diwujudkan melalui nilai keikhlasan, kesabaran, kejujuran, kerendahan hati, kelemahlembutan, kebijaksanaan, kewibawaan, kemampuan menjaga lisan, dan sikap pemaaf.

Strategi kedua dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dalam budaya sekolah. Budaya sekolah memiliki fungsi strategis karena nilai-nilai kepribadian tidak hanya disampaikan melalui aturan tertulis atau arahan pimpinan, tetapi juga dibentuk melalui kebiasaan dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam konteks ini, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan menjadi standar perilaku yang harus ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah. Suprapti, (2023) menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi kepribadian guru dapat dilakukan melalui penguatan perilaku sopan santun, peningkatan kewibawaan, dan pembinaan ketakwaan guru. Temuan tersebut memperkuat pentingnya budaya sekolah sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan kualitas personal guru.

Strategi ketiga adalah penguatan keteladanan guru. SMP Chandra Buana menempatkan Guru PAI sebagai figur yang perilakunya menjadi rujukan bagi peserta didik, terutama dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan pelaksanaan ajaran agama. Keteladanan menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI karena peserta didik tidak hanya memperoleh nilai melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku guru. Ajmain, (2019) menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai pendidik, teladan, motivator, pengajar, dan pembimbing dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sebagai teladan, guru harus menampilkan perilaku yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Ketika guru menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan tindakan, nilai-nilai yang disampaikan dalam pembelajaran akan lebih mudah diterima dan diinternalisasikan oleh peserta didik.

Hasil wawancara dengan selaku kepala sekolah memperkuat temuan tersebut. Ia menjelaskan bahwa pembinaan yang diselenggarakan sekolah *"bukan hanya sekadar pendalaman materi, tetapi guru juga diberikan pemahaman dan pendalaman karakter."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru di SMP Chandra Buana tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi dan kemampuan pembelajaran, tetapi juga memperhatikan pembentukan kualitas personal guru. Dalam pelaksanaan evaluasi kompetensi kepribadian, guru dinilai melalui tanggung jawab, kedisiplinan, akhlak, dan perilaku yang ditampilkan dalam aktivitas sehari-hari. Kepala sekolah menjelaskan bahwa *"kepribadian guru dinilai dari segi tanggung jawab, sedangkan secara akhlak guru dinilai dari keseharian dan kemampuannya memberikan contoh yang baik."* Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi kompetensi kepribadian tidak hanya didasarkan pada kelengkapan administratif, tetapi juga pada perilaku nyata guru ketika melaksanakan tugas dan berinteraksi dengan warga sekolah.

Hal serupa disampaikan oleh Guru PAI. Ia menjelaskan bahwa nilai kejujuran (*ṣidq*) dan kedisiplinan (*intiẓām*) menjadi nilai utama yang dikembangkan dalam pembinaan kompetensi kepribadian. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui kehadiran tepat waktu, ketertiban dalam menyelesaikan administrasi pembelajaran, konsistensi dalam melaksanakan tugas, dan kesungguhan dalam mendampingi peserta didik. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa nilai keagamaan tidak hanya menjadi materi pembinaan, tetapi juga diaktualisasikan dalam perilaku profesional guru.

Selain melalui pembinaan nilai dan keteladanan, sekolah juga melakukan sosialisasi kode etik guru melalui rapat, *workshop*, dan modul panduan internal. Sosialisasi tersebut bertujuan meningkatkan pemahaman guru mengenai hak, kewajiban, tanggung jawab, dan standar perilaku profesional yang harus dijunjung tinggi. Kode etik menjadi pedoman bagi guru dalam mengambil keputusan, membangun hubungan dengan peserta didik, berkomunikasi dengan rekan kerja, dan menjaga martabat profesinya.

Upaya tersebut sesuai dengan standar kompetensi kepribadian yang mengharuskan guru memahami, menerapkan, dan menjunjung tinggi kode etik profesi (Permendikbud, No. 14 Tahun 2007). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anwar dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian Guru PAI ditandai oleh sifat amanah, akhlak mulia, dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam strategi yang diterapkan di SMP Chandra Buana melalui penguatan tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, dan konsistensi antara perkataan dan tindakan. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kompetensi kepribadian tidak hanya bergantung pada kesadaran individual guru, tetapi juga membutuhkan dukungan institusional melalui kajian keagamaan, budaya sekolah, evaluasi perilaku, keteladanan pimpinan, dan penguatan kode etik profesi. Selaras dengan Suprapti, (2023) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru melalui pengembangan perilaku sopan santun, kewibawaan, dan ketakwaan. Dalam konteks SMP Chandra Buana, dukungan institusi terlihat dari adanya program pembinaan keagamaan, pembiasaan nilai religius, modul panduan internal, dan evaluasi terhadap perilaku keseharian guru. Dengan demikian, pengembangan kompetensi kepribadian tidak hanya menjadi tanggung jawab individual Guru PAI, tetapi juga merupakan bagian dari kebijakan pengembangan sumber daya manusia di lingkungan sekolah.

Berdasarkan keseluruhan temuan, strategi pengembangan kompetensi kepribadian Guru PAI di SMP Chandra Buana dilaksanakan melalui pendekatan spiritual, kultural, dan profesional. Dimensi spiritual dikembangkan melalui kajian keagamaan dan refleksi diri; dimensi kultural dibentuk melalui pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah; sedangkan dimensi profesional diperkuat melalui keteladanan, evaluasi perilaku, dan sosialisasi kode etik guru. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian tidak dapat dikembangkan melalui kegiatan yang bersifat sesaat, tetapi membutuhkan proses internalisasi, pembiasaan, pendampingan, pengawasan, dan evaluasi secara berkelanjutan.

C. Pengembangan kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga mampu membimbing peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan (Febriana, 2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa kompetensi profesional mencakup penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu. Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya menguasai substansi materi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, strategi pengembangan kompetensi profesional guru PAI di SMP Chandra Buana Bogor dilakukan melalui pelatihan, *workshop*, supervisi akademik, serta keikutsertaan guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Strategi tersebut menunjukkan empat karakteristik, yaitu substantif, reflektif, kolegial, dan kontekstual. Karakteristik substantif tampak dari upaya sekolah mendorong guru memperdalam penguasaan materi melalui kajian keagamaan, diskusi internal, pelatihan, dan MGMP. Penguatan

substansi diarahkan pada pemahaman konsep, dalil, serta relevansi ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan materi menjadi dasar profesionalisme guru sebagaimana dikemukakan oleh Shulman (1987) bahwa *content knowledge* merupakan komponen utama kompetensi profesional.

Karakteristik reflektif terlihat melalui supervisi akademik yang mengevaluasi perangkat pembelajaran, metode, dan instrumen penilaian. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan administratif, tetapi juga sebagai pembinaan profesional melalui pemberian umpan balik sehingga guru dapat melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dasmana, (2022) yang menunjukkan bahwa supervisi akademik berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru PAI. Karakteristik kolegial diwujudkan melalui keterlibatan guru dalam MGMP dan forum diskusi profesional untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, serta bertukar praktik baik (*best practice*). Sementara itu, karakteristik kontekstual terlihat dari kemampuan guru menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan persoalan sosial, moral, dan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil ini mendukung temuan Hargreaves dan Fullan (2012) bahwa budaya kolaboratif mampu memperkuat profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala sekolah, yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi profesional dilakukan *"melalui pelatihan, workshop serta pendalaman materi PAI",* sedangkan pengembangan penelitian tindakan kelas didorong *"melalui kebijakan dan komitmen yang sistematis untuk memotivasi guru yang lebih baik"*. Guru PAI juga menjelaskan bahwa MGMP menjadi sarana pendalaman materi Al-Qur'an, Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam serta wadah membahas isu-isu pendidikan dan keislaman terkini. Selain itu, sekolah mendukung pengembangan profesional guru melalui penyediaan pelatihan, seminar, sertifikasi, buku referensi, modul ajar, jurnal ilmiah, *e-book*, dan platform *e-learning*. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru PAI di SMP Chandra Buana Bogor dilaksanakan secara terencana, berkelanjutan, dan kolaboratif. Strategi tersebut memperkuat penguasaan substansi keilmuan, kemampuan reflektif, budaya kolaboratif, serta kemampuan guru mengaitkan materi dengan konteks kehidupan peserta didik sehingga mendukung peningkatan mutu pembelajaran.

D. Pengembangan kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, serta masyarakat. Kompetensi ini menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya (UU Nomor 14 , 2005). Kompetensi sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga mencakup kemampuan bekerja sama, beradaptasi, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Mulyasa (2009) menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru mencakup pemahaman terhadap adat istiadat dan budaya, demokrasi, estetika, kesadaran sosial, sikap positif terhadap pekerjaan, serta penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia. Hal

tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial tidak hanya ditentukan oleh keterampilan komunikasi, tetapi juga oleh kepekaan sosial, kematangan nilai, dan kemampuan guru menempatkan dirinya secara tepat dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, kuesioner, dan studi dokumentasi, pengembangan kompetensi sosial Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Chandra Buana dilaksanakan melalui pelatihan dan *workshop*, penguatan komunikasi interpersonal, serta pembinaan melalui forum internal sekolah. Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan Kepala sekolah yang menjelaskan bahwa strategi sekolah diarahkan pada "*peningkatan hubungan antara guru dengan siswa serta peningkatan hubungan orang tua dan masyarakat*". Program tersebut diarahkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat. Pengembangan kompetensi sosial juga diintegrasikan dengan budaya religius melalui kajian keagamaan, pembiasaan nilai-nilai Islam, dan penerapan etika dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut membiasakan guru berkomunikasi secara santun dan empatik serta membangun hubungan berdasarkan nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, kompetensi sosial tidak hanya dikembangkan melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan praktik sosial di lingkungan sekolah.

Guru PAI menambahkan bahwa kerja sama antara Guru PAI dan guru mata pelajaran lain diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang terpadu, efektif, dan kontekstual. Kolaborasi tidak hanya dilakukan melalui pertukaran materi pembelajaran, tetapi juga melalui sinergi dalam membentuk karakter dan mengembangkan kompetensi peserta didik. Guru PAI juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua agar nilai-nilai Islam yang dikembangkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan keluarga. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial Guru PAI dikembangkan melalui hubungan dengan peserta didik, kolaborasi antar guru, komunikasi dengan orang tua, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial serta keagamaan. Temuan ini sejalan dengan Rohman, (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi terbuka, komitmen, dan program kolaboratif menjadi unsur penting dalam membangun sinergi antar guru. Purwanti & Rizik, (2022) juga menjelaskan bahwa kompetensi sosial Guru PAI tercermin dalam kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

Sebagai bentuk konfirmasi antar informan, Kepala sekolah menilai bahwa kondisi pengembangan kompetensi Guru PAI saat ini *"sudah baik"*. Sementara itu, Guru PAI menilai bahwa kondisinya "*masih belum sepenuhnya baik*". Perbedaan penilaian tersebut tidak menunjukkan pertentangan, tetapi menggambarkan adanya variasi pengalaman dan tingkat keterlibatan guru dalam program pengembangan kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa program telah berjalan secara terencana, tetapi pelaksanaan dan manfaatnya masih perlu dipantau agar dapat dirasakan secara merata oleh seluruh guru.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian, strategi pengembangan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Chandra Buana Bogor dapat dikelompokkan ke dalam

sejumlah kegiatan yang mencerminkan penguatan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Pengelompokan tersebut disusun untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai bentuk-bentuk kegiatan pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan oleh sekolah. Adapun hasil pengelompokan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kegiatan Pengembangan Kompetensi Guru PAI

Kegiatan	Keterangan
Pelatihan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),	Terlaksana dengan baik
Workshop model pembelajaran aktif	Terlaksana dengan baik
Pelatihan penguatan asesmen formatif dan sumatif.	Terlaksana dengan baik
Supervisi Akademik	Terlaksana dengan baik
Kajian keagamaan dan Budaya sekolah	Terlaksana dengan baik
Guru Teladan	Terlaksana dengan baik
Pelatihan dan kepesertaan MGPM	Terlaksana dengan baik
Pelatihan penguatan komunikasi interpersonal	Terlaksana dengan baik
Kolaborasi antar guru dan orang tua	Terlaksana dengan baik

Sumber: Hasil wawancara dan dokumentasi

Berdasarkan keseluruhan temuan, strategi pengembangan kompetensi sosial Guru PAI di SMP Chandra Buana dilaksanakan melalui pelatihan dan *workshop*, penguatan komunikasi interpersonal, forum pembinaan internal, budaya religius, kolaborasi antar guru, komunikasi dengan orang tua, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial tidak cukup dikembangkan melalui pelatihan yang bersifat insidental, tetapi memerlukan pembiasaan, kerja sama, keteladanan, evaluasi, dan tindak lanjut secara berkelanjutan. Pengembangan kompetensi sosial yang konsisten dapat memperkuat hubungan antara guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat serta mendukung pembelajaran PAI yang harmonis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan kompetensi guru PAI di SMP Chandra Buana Bogor dilaksanakan secara sistematis, terprogram, dan berkelanjutan melalui penguatan empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Pengembangan kompetensi pedagogik dilakukan melalui pelatihan dan *workshop* tahunan yang berfokus pada perancangan perangkat pembelajaran, penerapan model pembelajaran aktif (*Problem Based Learning, Project Based Learning,* dan *Discovery Learning*), serta penguatan asesmen formatif dan sumatif yang didukung oleh supervisi akademik kepala sekolah. Strategi ini mendorong guru untuk lebih inovatif, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Pada aspek kompetensi kepribadian, sekolah membangun budaya religius melalui kajian keagamaan rutin, pembiasaan nilai-nilai Islami, serta penekanan pada keteladanan guru. Kompetensi ini menjadi fondasi moral dan spiritual yang memperkuat kredibilitas guru sebagai pendidik sekaligus pembina karakter peserta didik. Pengembangan kompetensi profesional dilakukan secara substantif, reflektif, kolegial, dan kontekstual. Guru didorong untuk memperdalam penguasaan materi ajar, mengikuti pelatihan dan forum MGMP, serta melakukan refleksi melalui supervisi akademik. Selain itu, materi pembelajaran dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa sehingga pembelajaran PAI

menjadi lebih relevan dan aplikatif. Sementara itu, pengembangan kompetensi sosial dilakukan melalui pelatihan komunikasi interpersonal, *workshop* kompetensi sosial, dan pembinaan melalui forum internal sekolah. Pendekatan ini diperkuat dengan budaya religius yang menumbuhkan komunikasi santun, empatik, dan harmonis antara guru, siswa, serta warga sekolah. Secara keseluruhan, strategi pengembangan kompetensi guru PAI di SMP Chandra Buana Bogor tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter, profesionalitas, dan kualitas interaksi sosial. Dengan strategi yang terintegrasi dalam sistem manajemen sekolah, pengembangan kompetensi guru PAI berkontribusi signifikan terhadap terciptanya pembelajaran yang efektif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan akhlak serta peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik

Daftar Pustaka

Abdurrohman, M. C., Lisnawati, S., & Indra, H. (2022). Kompetensi guru perspektif Imam Bukhari dalam *Kitaabul Ilmi Shahih Bukhari*. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 15*(1), 43–58. https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.6699

Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 16*(1), 109–123. https://doi.org/10.21831/socia.v16i1.27655

Ansori, A., Suyatno, S., & Sulisworo, D. (2021). School principal's role in increasing teachers' pedagogical and professional competence in elementary schools in Indonesia. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 9*(1), 98–112. https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.35635

Anwar, A. K., Supraha, W., & Sastra, A. (2024). Kompetensi kepribadian guru PAI menurut kitab *Adabul Alim Wa Muta'alim* KH. Hasyim Asy'ari. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 17*(3), 689–700. https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i3.16275

Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bayhaqi, H. N., Ilham, M., & Badriyah, L. (2024). Kompetensi guru PAI dalam Kurikulum Merdeka di era digital. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 6*(3), 128–136. https://doi.org/10.36088/pandawa.v6i3.4957

Bentri, A., Hidayati, A., Saputra, A., & Arina, N. (2025). The analysis of teacher digital pedagogical competencies in facing technological development in learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 44*(2), 221–233. https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.70839

Dasmana, A. (2022). Meningkatkan kompetensi profesional guru PAI dalam melaksanakan keterampilan dasar mengajar melalui supervisi kelas dan pembimbingan model FGD. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5*(10), 4530–4536. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1059

Faizin, M., & Rahayu, I. (2023). Penguatan kompetensi kepribadian tenaga pendidik PAI melalui pendidikan Qur'ani dan relevansinya dengan teori kepribadian Neo-Freud (sosial dan psikologi). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(1), 17–31. https://doi.org/10.26618/jtw.v8i01.7669

Febriana, R. (2019). *Kompetensi guru*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. New York, NY: Teachers College Press.

Hidayat, I. (2020). Kompetensi guru dalam pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di sekolah menengah pertama. *Khazanah Pendidikan*

Islam, 2(2), 52–67. https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9030
Inayah, I. N., Nugraha, M. S., & Nasrudin, E. (2023). Pengaruh manajemen sarana prasarana dan kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 8*(2), 135–148. https://doi.org/10.15575/isema.v8i2.25829
Indana, N. (2021). Kompetensi kepribadian guru dalam pembinaan akhlak siswa: Studi kasus di MTs Al-Ma'arif Brudu Sumobito Jombang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 3*(1), 46–65. https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.250
Mulyasa, E. (2009). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Newstrom, J. W., & Davis, K. (1996). *Organizational behavior: Human behavior at work* (10th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
Purwanti, E. R., & Rizik, M. (2023). Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam. *Mikraf: Jurnal Pendidikan, 3*(1), 22–44. https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i1.122
Rohman, K. N. (2024). Sinergi Guru Pendidikan Agama Islam dan bimbingan konseling dalam meningkatkan efikasi diri siswa di MAN 3 Bantul. *Indonesian Journal of Action Research, 3*(2), 95–103. https://doi.org/10.14421/ijar.2024.32-05
Sancar, R., Atal, D., & Deryakulu, D. (2021). A new framework for teachers' professional development. *Teaching and Teacher Education, 101*, 103305. https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103305
Sari, A. A., Nuromliah, H. S., Marlinda, S., & Marini, A. (2024). Tantangan dan peluang implementasi teknologi dalam manajemen pendidikan di era digital. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2*(6), 196–204. https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i6.1693
Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review, 57*(1), 1–22. https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411
Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Suprapti. (2023). Implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah WUNY, 5*(1), 71–89. https://doi.org/10.21831/jwuny.v5i1.60029
Sutarmizi, S., & Syarnubi, S. (2022). Strategi pengembangan kompetensi pedagogik guru rumpun PAI di MTs Mu'alliminislamiyah Kabupaten Musi Banyuasin. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(1), 56–74. https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i1.11315